MISIONARISME DI BANTEN

MUFTI ALI, PH.D.

MISIONARISME DI BANTEN

Mufti Ali, Ph.D.

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

Misionarisme di Banten
Mufti Ali, Ph.D.
Copyright © 2021 Mufti Ali, Ph.D.

GM 621222017

PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok 1 Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270

Editor: Dr. Moh. Ali Fadilah, DEA
Isi dan perwajahan: Fajarianto
Desainer sampul: Isran Febrianto

Diterbitkan pertama kali oleh
PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-5199-6
ISBN Digital: 978-602-06-5200-9

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

Catatan Editor xiii
Sekapur Sirih xxi

Pendahuluan 1
Kekosongan Historiografi 1
Konteks Sosial Keagamaan: Perjumpaan Kebudayaan Barat dan Islam 7
Kristenisasi dan Penjajahan 9
Sumber Sejarah dan Metode Buku 12
Struktur Buku 14

Bagian Pertama
Kondisi Sosial dan Keagamaan 1850–1900 19
1. Penduduk Banten 1850–1900 20
   1.1. Orang Eropa di Banten 21
   Afiliasi Keagamaan Orang Eropa di Banten 23
   1.2. Orang Tionghoa 24
   1.3. Orang Arab 29
   1.4. Orang Timur Asing Lainnya 33
   1.5. Pribumi (*Inlander*) 34
   Pejabat Pribumi dan Tokoh (*Hoofden*) Pribumi 36
   Petani dan Buruh 39
   Pejabat Agama dan Ulama 40
2. Interaksi dan Integrasi Orang Eropa dan Banten 45

Bagian Kedua
Misionarisme di Banten pada Masa Kompeni dan Penjajahan 51
2.1. Perdagangan dan Penjajahan pada Masa Kompeni 52
Mission Étrangère dan Kompeni Prancis (1671–1682) 53
Gereja Katolik Pertama di Banten: Peran Jean Baptiste Guilhen 55
VOC Membatasi Misionarisme di Nusantara 59
Regulasi VOC di Mata Misionaris Abad ke-19 61
"Gereja Protestan Pertama" di Banten (ca. 1690)? 62
Argumentum e Contrario: Banten Bukan Objek Misionaris VOC 65
Helena (Sangka) van Bantam: Pemeluk Kristen Pertama yang Dihukum Mati pada 1704 67
2.2. Misionarisme di Banten Pasca-VOC (1800–1945) 70
Transisi Misionarisme dari VOC ke Pemerintahan Kolonial Belanda 71
Pendirian Gereja Protestan Hindia Belanda di Batavia 1835 72
Awal Pembangunan Gereja Protestan di Serang (1846) 73
GIUZ dan NZV: Dua Lembaga Misionaris Belanda di Banten 75
Genootschap voor In- en Uitwendige Zending (Pekabaran Injil di Dalam dan di Luar) 75
Nederlandsche Zending Vereeniging: Pekabaran Injil Gereja Reformasi Belanda 76
Pendidikan Calon Tenaga Misionaris Belanda 78
Gaji Utusan Injil 80
Metode Misionarisme Para Utusan Injil 80
Tenaga Misionaris Belanda di Banten: Catatan Biografis 81
Adolf Mühlnickel (1854–1859) 82
C. F. A. Sperhak (ca. 1877) 83
Tiemersma (1889–1899, 1902–909) 84
Anthonie Adriaan Pennings (1894–1902) 85
O. van der Brug (1909–1926) 87

Bagian Ketiga
F. L. Anthing: *Mastermind* Misionarisme dan Kadernya di Banten 89
3.1. *Mastermind* Misionarisme di Banten 90
Biografi 90
Konversi dari Protestanisme ke Apostolisme 93
"Seminari Anthing" di Jatinegara dan Depok: Mengkristenkan Pribumi oleh Pribumi 94
Pelatihan Calon Asisten Misionaris bagi Pribumi 98
Keunikan Metode Misionarisme Anthing 101
3.2 Kader-kader F. L. Anthing dari Banten 105
Keluarga Sarma (l. 1830) 106
Sondjat (Paulus) bin Sarma (w. 1923) 107
Esther bin Sondjat (l. ca. 1890) 108
Keluarga Arjan (Petrus), Menantu Sarma 110
Arjan alias Petrus (l. ca. 1830) 110
Sarioen (l. ca. 1850) 111
Idris bin Arjan (l. ca. 1880) 114
Idris (w. 1897) 115
Saloe, Keponakan Arjan dan Sarioen 115
Keluarga Djaeran 116
Djaeran alias Saudin (l. ca. 1820) 116
Keluarga Kaeran (Jakobus) 118
Kaeran alias Jakobus (1. ca. 1840) 118
Keluarga Jimoen 118
Jimoen (1850–1908) 118
Keluarga Djalimoen 120
Soleman Djalimoen (1. ca. 1854) 120
Silas Djalimoen 121
Titus Djalimoen (1. ca. 1890) 122
Timotius Djalimoen (w. 1926) 122
Laban Djalimoen (1. ca. 1870) 123
Pilemon Djalimoen 125

Enos (bin Laban) Djalimoen 126
Ijas Djalimoen 126
Benjamin (1. ca. 1840) 127
Ezau Djanti (1. ca. 1865) 127
Djian Ho 128
Zacheus 128

Bagian Keempat
Komunitas Kristen: dari Banten ke Jawa Barat 129
4.1 Lokus Misionarisme di Banten 129
Latar Belakang Misionarisme 130
Sebaran Komunitas Kristen di Banten 135
(1) Kota Tangerang 139
(2) Ciater (Serpong) 139
(3) Tanah Tinggi (Poristapel) 141
Perjalanan Keliling Tiemersma di Tangerang 145
(4) Kresek 147
(5) Jengkol (Cikuya) 148
Akhir Dominasi Keluarga Sarma dan Bubarnya Komunitas Kristen Jengkol 159
Jengkol (Cikuya) Kini: Jejak Fisik dan Memorial Sejarah Kristenisasi 160
Kampung Ki Sinim 161
Tanah Sondjat 161
(6) Lebak 163
Leuwidamar 165
Kedatangan A. A. Pennings ke Leuwidamar 166
Tinggal di Leuwidamar 167
Kegiatan Misionarisme: Pembaptisan Orang Leuwidamar dan Sekitarnya 168
Mengedarkan Bacaan Kristen di Leuwidamar dan Sekitarnya 174
Memperluas Area Misionarisme 176

Rencana Perpindahan ke Rangkasbitung 178
Pembunuhan Pennings: Resistensi Penduduk Leuwidamar 180
Kematian Pennings dalam Historiografi Misionarisme 184
Perusakan Kuburan Pennings 185
Komunitas Kristen Lebak Sepeninggal Pennings 186
Leuwidamar (Lebak Gedong) Kini: Lacak Tapak dan Ingatan Kristenisasi 187
Rompok Ki Paderi 188
Leuweung Gareja 190
Kuburan Belanda 191
(7) Rangkasbitung 192
Sekolah Agama 195
Pembaptisan Perempuan Rangkasbitung dan Pandeglang 197
(8) Maja (Rangkasbitung) 200
(9) Kanekes (Badui) 202
4.2 Rawa Selang, Cianjur: Komunitas Sadrach versi Banten 205
Kelahiran Komunitas Rawa Selang 206
Konversi dari Protestanisme ke Apostolisme sebagai Pembangkangan 207
Komunitas Rawa Selang = Komunitas Kristen Banten: Poros Cikuya–Rawa Selang 208
"Manifesto Teologi Pembangkangan" Kristen Banten 211
Komunitas Kristen Rawa Selang Kini 212
Komposisi Penduduk Sindang Jaya berdasarkan Etnis, Profesi dan Agama 213
Kampung Rawa Selang 214

Bagian Kelima
Misionarisme dan Islam: Pola Konversi ke Kristen di Banten 215
5.1. Pandangan tentang Misionaris dan Islam 215
Pandangan Misionaris Belanda terhadap Islam 215
5.2. Pandangan Muslim terhadap Misionaris Belanda 219
M. Natsir (w. 1977) 219

PENDAHULUAN

Kekosongan Historiografi

Kedatangan para pedagang Eropa ke Banten sejak akhir abad XVI telah membuka kesempatan kepada masyarakat Banten untuk berinteraksi dalam lapangan ekonomi. Menjelang abad XVII, para pedagang Eropa semakin banyak berdatangan dan berdiam di Banten dalam loji-loji yang dibangun di sekitar pelabuhan. Bersamaan dengan itu, masyarakat Banten mulai bersentuhan dengan para penganut Kristen dari benua Eropa.

Di antara pedagang berkebangsaan Portugis, Belanda, Inggris, Denmark, dan Prancis, disebut-sebut dalam beberapa sumber Eropa melakukan kebaktian secara rutin di tempat-tempat khusus seperti kapel yang terletak dalam loji mereka. Beberapa lama kemudian, sejumlah pendeta pun didatangkan dari Eropa untuk melayani orang-orang Kristen di pelabuhan Banten. Demikian pula dengan para pedagang Prancis, di loji mereka pernah didirikan tempat ibadah bagi penganut Katolik yang terlibat dalam misi dagang Prancis.[1]

Keberlangsungan kegiatan ritual agama ini di kantor-kantor dagang Eropa mengindikasikan kuatnya praktik pengajaran kristiani bagi pendatang Eropa yang terlibat dalam misi perdagangan Timur Jauh. Pengajar-

---

[1] Pastor Simon dari Avignon, misalnya, sengaja diajak ke Banten oleh F.Caron, pimpinan ekspedisi dagang Prancis, untuk melayani orang Katolik yang tinggal di loji dagang Prancis di Banten pada 1671. Lihat Guillot, 2008:297. Penulis berutang budi kepada Dr. Ali Fadilah, DEA, Drs. Nelly Wahyudin, dan Dadan Sujana, S.Pd., dari *Banten Heritage*, yang telah memberikan buku ini kepada penulis.

an kristiani tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi kamu Kristen, tetapi bagi komunitas lain yang juga dianggap *infidel*, dan bahkan kepada penduduk yang beragama Islam sekalipun. Fenomena itu tampaknya sejalan dengan banyaknya Alkitab yang diterjemahkan ke berbagai bahasa daerah di nusantara seperti Jawa, Melayu, Makassar, Bugis, Sunda dan lainnya.[2]

Kesaksian orang Prancis yang singgah di Banten menunjukkan asosiasi kuat antara loji dan aktivitas keagamaan. Menurut Claude Guillot, kantor dagang Prancis di Banten menjadi tempat singgah pastur, biarawan, dan misionaris dari berbagai kota pelabuhan lain di dunia timur, menandakan pentingnya posisi loji dalam penyebaran agama Katolik di kawasan Asia Pasifik, khususnya nusantara. Perusahaan Dagang Prancis, *Compagnie Royale Française des Indes* memberikan fasilitas dan dana yang tidak sedikit untuk membantu lembaga misionaris Prancis yang terkenal dengan nama Missions Étrangère de Paris (MEP). Dalam menjalankan misinya, MEP tidak hanya menyebarkan agama kepada para penganut Katolik yang tinggal di loji-loji perdagangan yang tersebar di berbagai pelabuhan seperti Tonkin (Cina), Indochina, Pulau Formosa (Taiwan), Siam (Thailand), Surat (India), tetapi juga kepada penduduk setempat, termasuk di pelabuhan Banten.[3]

Gereja sebagai sebuah lembaga penyebaran agama Kristen dengan demikian telah merentangkan sayapnya sampai ke Timur Jauh dan tidak terkecuali di pesisir utara Jawa, mereka telah menancapkan "kakinya" di Kesultanan Banten. Jika gerakan misionaris sudah dilakukan sejak keberadaan para pedagang Eropa di bumi Banten, maka misi dagang bangsa Eropa sesungguhnya telah "ditumpangi" oleh misi evangelisme yang merupakan bagian dari kegiatan misionarisme internasional. Loji Prancis

---

2 Penerjemahan Alkitab sudah dilakukan sejak abad XVII, bahkan ada Alkitab terjemahan bahasa Melayu yang dicetak dalam huruf Arab (pegon) untuk memudahkan akses para penutur Melayu. Cf. Kruger, 1966:191-5.

3 Lihat diskusi Guillot tentang seorang pedagang Prancis, yang juga anggota perkumpulan "tarekat" Katolik, Guilhen, yang pernah tinggal di Banten selama lebih dari sepuluh tahun (1671-1882) dan membangun tempat ibadah (gereja) di loji dagang Prancis, 2008: 291-349

adalah contoh yang tepat, karena melalui fasilitasi pimpinannya, M.De Guilhen yang tinggal di Banten 1671–1682, menjadi "pos pekabaran Injil" bagi lembaga misionaris Prancis, MEP. Begitu juga dengan loji VOC, dalam beberapa catatan misionaris dilaporkan bahwa pembangunan loji pedagang Belanda pun sejak ditandatanganinya "traktat lada" oleh Jenderal Kaufmann dan Sultan Haji pada 1684, disebutkan telah membangun tempat ibadah permanen di loji mereka.

Rintisan penyebaran Kristen melalui misi dagang Eropa itu merupakan pijakan kuat bagi pengembangbiakan penganutnya di negeri jajahan setelah VOC mengalami kebangkrutan hebat. Ketika status kekuasaan Belanda di Banten berpindah dari VOC ke Pemerintah Kolonial, pembangunan gereja, baik sebagai sebuah bangunan tempat ibadah kaum Kristen maupun sebagai sebuah institusi, selanjutnya menjadi tanggung jawab pemerintah Kolonial. Tapak pertama dari pusat pemerintahan Hindia Belanda dibangun di Kota Serang yang ditandai dengan berdirinya kantor Residentie van Bantam. Atas inisiatif Gereja Protestan di Hindia Belanda (*Indische Kerk*) yang bermarkas di Batavia (Jakarta Sekarang), pada 1846 didirikanlah sebuah "gereja negara" di dekat alun-alun Kota Serang. Pengurus "gereja negara" diangkat dan digaji oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Pembangunan gereja di Kota Serang bukanlah tanpa alasan, sebab lebih dari 200 penduduk Eropa (terutama Belanda), ketika itu tinggal di ibu kota. Sebagian besar dari mereka adalah penganut Protestan, yang mempunyai hak untuk mendapatkan pelayanan rohaniah dari pemerintah kolonial. Selain di Kota Serang, belum ditemukan keterangan yang menyebutkan pembangunan Gereja di daerah Banten lainnya sekitar 1846.

Sebelas tahun kemudian baru diperoleh keterangan tentang pendirian gereja lain. Namun, berbeda dengan gereja negara di Kota Serang, yang pembangunannya disponsori oleh pemerintah kolonial dan komunitas Eropa di Banten, gereja kedua ini didirikan oleh dan untuk sebuah "komunitas" Kristen lokal, yaitu penduduk Jengkol, Cikuya, yang para anggotanya mendapat pembaptisan di Batavia atas prakarsa dan upaya kristenisasi Adolf Mühlnickel, seorang mandor perkebunan swasta ber-

Demi proyek ini, Anthing merekrut dan mendidik sejumlah calon penginjil yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia untuk mengikuti pengaderan yang dilaksanakan di rumahnya di Batavia. Dua dari sejumlah calon penginjil yang mengikuti pendadaran di "Sekolah Penginjil F. L. Anthing" berasal dari Cikuya (Tangerang), yang kemudian menjadi tokoh penyebar Injil di wilayah Tangerang dan sekitarnya.

Rekam jejak sejarah misionarisme di atas merupakan suatu *evenement historique* yang luput dari kajian para peneliti sejarah Banten. Sampai detik ini belum ada satupun bahan pustaka yang mengungkapkan bagaimana para pedagang Eropa yang Kristen mempraktikkan ritual keagamaannya ketika mereka singgah dan berdiam diri di Banten; apakah mereka pernah membangun komunitas eksklusif yang terikat pada tempat ibadah (kapel); apakah evangelisme juga ditujukan untuk komunitas di luar mereka; dan sejumlah pertanyaan *curious* lainnya tentang asal-usul gereja dan komunitas Kristen di Banten.

Tertarik untuk memahami peristiwa sosial keagamaan, khususnya di daerah Banten itu, buku ini akan difokuskan pada dua isu pokok: sejak kapan misionarisme berlangsung di daerah Banten dan dengan cara bagaimana kegiatan misionarisme itu diejawantahkan di bumi Banten?

Dengan menjawab kedua permasalahan pokok tersebut, diharapkan buku ini dapat menjawab beberapa pertanyaan penting sebagai berikut:

1. Siapa sajakah tokoh misionaris di Banten?
2. Seberapa banyak masyarakat asli Banten yang memilih menjadi Kristen?
3. Lembaga – lembaga misionaris apa saja yang beroperasi di Banten?
4. Apakah Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa/Sunda (Banten)?
5. Sejak kapan gereja didirikan di Banten?

Sejumlah pertanyaan historis di atas tentu saja didasarkan pada sebuah fakta bahwa, sama seperti daerah lainnya di Indonesia, Banten menjadi salah satu tempat tujuan misionarisme, hanya saja mungkin de-

Bagian Kedua

MISIONARISME DI BANTEN PADA MASA KOMPENI DAN PENJAJAHAN

Dalam bagian ini penulis mendiskusikan beberapa topik yang berkaitan dengan hubungan misionarisme yang dilakukan *Missions Étrangère de Paris (MEP)* dengan *Compagnie Royale,* kompeni Prancis dan kegiatan misionarisme pada masa VOC di Banten. Topik tentang apakah MEP juga membangun "gereja Katolik" di Banten atas izin Sultan didiskusikan dengan merujuk sepenuhnya terhadap hasil penelitian Guillot. Subbagian kedua akan digunakan untuk mengungkapkan beberapa fakta bahwa sebagai perusahaan dagang yang fokus utamanya bagaimana mengeruk keuntungan dagang sebanyak-banyak di nusantara, VOC membatasi kegiatan misionarisme jika dipandang mengganggu kepentingan dagang mereka. Kemudian juga akan didiskusikan respons kaum misionaris terhadap kurang *concern*-nya VOC terhadap kegiatan misionarisme ini. Topik mengenai pembangunan "gereja pertama" di Banten pada sekitar 1690-an juga didiskusikan dengan sepenuhnya merujuk kepada *booklet* yang disusun oleh Van Hoëvel, ketika meresmikan pembangunan gereja Protestan di Serang pada 1846. Informasi mengenai keberadaan "gereja" di Banten pada 1690-an, belum dapat dipastikan validitas datanya, karena Van Hoëvel sendiri hanya merujuk kepada penjelasan Pendeta Voesmaer yang berkunjung ke barak pegawai VOC di Banten Lama.

Sejumlah pendapat juga mendapatkan rujukan secukupnya untuk mendiskusikan topik mengenai fakta bahwa Banten bukan objek misio-

naris VOC. Bagian ini juga membahas topik mengenai fakta bahwa seorang wanita ningrat keturunan Kesultanan Banten, Sangka, dihukum mati oleh Sultan ketika itu karena ia memeluk agama Kristen. Perpindahan agama yang dilakukan Sangka ke Kristen diindikasikan oleh pernikahannya dengan seorang pegawai VOC yang tinggal di Batavia.

Bagian ini juga mendiskusikan kegiatan misionarisme di Banten pasca keruntuhan VOC (1800–1945) yang ditandai dengan pembangunan gereja Protestan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Kiprah dua. lembaga misionaris Belanda: *Nederlandsche Zendingsvereeniging* (NZV) dan *Genootschap voor in- en uitwendige zending* (GIUZ) serta para personilnya yang terlibat langsung dalam kegiatan misionarisme di Banten juga akan disoroti. Bagian ini juga akan mengulas beberapa topik berkenaan dengan (1) pendidikan calon tenaga misionaris di Belanda; (2) gaji utusan Injil; (3) metode misionarisme; (4) informasi biografis para tenaga misionaris Belanda di Banten.

2.1. Perdagangan dan penginjilan pada masa kompeni

Untuk mendukung kelancaran misinya, para pedagang dari berbagai belahan dunia yang melakukan perdagangan maritim di pelabuhan Banten kerap meminta izin kepada Sultan untuk membangun loji perdagangan mereka di Banten. Loji ini digunakan di samping untuk tempat tinggal mereka, juga digunakan untuk menampung komoditas yang akan mereka pasarkan dan akan mereka beli di Banten. Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (berkuasa 1651–1683), terdapat empat loji negara Eropa yang ada di Banten: Inggris, Denmark, Prancis, dan Belanda. Luas lahan loji negara ini bervariasi. Loji Inggris, misalnya, menurut Guillot menempati sebidang lahan dengan luas kira-kira 4.500m^2. Sementara loji Prancis hanya menempati lahan seluas 1.500m^2. Dalam konteks pembahasan kita tentang sejarah misionarisme di Banten, perlu dijelaskan bahwa adakalanya loji-loji tersebut juga dilengkapi, atas izin dari Sultan, dengan tempat ibadah (*kapel*) para penghuninya. Agamawan diundang dari negeri asalnya untuk memimpin kebaktian dan ritual keagamaan lainnya. Merujuk

kepada hasil penelitian Guillot yang pertama kali diterbitkan di Jurnal *Archipel*, nomor 45, 1992, kita dapat memahami bahwa ada upaya pada sebagian aktivis misi perdagangan tersebut untuk melakukan upaya penyebaran ajaran Kristen terhadap penduduk lokal.

Penelitian Guillot terhadap puluhan surat yang dikirim dari Banten 1671–1682 oleh anggota misi dagang Prancis dan misionaris Katolik Prancis telah mengungkapkan bahwa misionarisme benar-benar "ikut menumpang" kapal dagang Prancis dan mendapatkan fasilitas dan dukungan dana tidak sedikit dari Kompeni Prancis. Seiring dengan pembukaan loji-loji atau "kedutaan ekonomi" Kompeni Prancis di berbagai kota pelabuhan di Surat (India), Tochinchina, Tonkin, Siam, pulau Formosa, dan Banten turut melapangkan jalan bagi para misionaris untuk membuka pos pekabaran Injil di kota-kota pelabuhan tersebut. Penelitian Guillot terhadap surat-surat kepala loji Prancis di Banten, M. de Guilhen, mengungkapkan bahwa ada kaitan erat antara *Missions Étrangère de Paris* (MEP) dan *Compagnie Royale Française des Indes* (RCFI), Kompeni Prancis.

Missions Étrangère dan Kompeni Prancis (1671–1682)

Data yang paling kuat sejauh ini tentang kristenisasi di Banten menyatakan bahwa upaya kristenisasi pertama untuk penduduk Banten asli dilakukan oleh Lembaga Misionaris Prancis (*Missions Étrangère de Paris*: MEP) yang menjalankan kegiatan misionarismenya dengan mendapatkan fasilitas dan bantuan dana dari Kompeni Prancis, *Compagnie Royale Française des Indes*, yang membuka perwakilan dagang di Banten 1671–1881.

Sebenarnya tidak ada hubungan resmi antara Lembaga misionaris MEP dan Kompeni Prancis. Dukungan fasilitas fisik dan dana sebenarnya karena persahabatan antara direktur Kompeni Prancis, F.D. Baron, dan beberapa anggota MEP.

Cerita bermula ketika *Compagnie Royale Française des Indes*, Perusahaan Dagang Milik Prancis, mengutus François Caron untuk memimpin

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, "History, Political Images and Cultural Encounter: The Dutch in the Indonesia Archipelago," *Studia Islamika* 1, no. 3 (1994), 1–24.

Ali, Mufti, "A Study of Hasan Mustafa's Fatwa: 'It is Incumbent upon the Indo-nesian Muslims to be Loyal to the Dutch East Indies Government,'" *Quarterly Journal of the Pakistan Historical Society* (Karachi Pakistan, April-June 2004), vol. LII, no. 2, h. 91–122.

Ambary, Hasan Muarif, "Peranan Pesantren dalam Menghadapi Perubahan Sosial di Serang Jawa Barat", dalam *Kabupaten Serang Menyongsong Masa Depan,* Halwany Michrab *et al* (ed.), (Serang: PEMDA Kab. Serang, 1994).

Anthing, F. L., *Mededeelingen Omtrent de Evangelisatie in bet Westelijk Gedeelte van Java* (Amsterdam: Hovekker & Zoon, 1881).

Aritonang, J. S., Sejarah Perjumpaan Islam dan Kristen di Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

Bliek, AJ., *Mr. L.F. Anthing* (De Drukkerij van de Stichting Hoenderloo, 1938).

_____, *De Anthingsche Christengemeenten in Batavia's Ommelanden* (Utrecht, 1901).

_____, "De Anthingsche Christen-Inlandsche Gemeenten in Batavia's Ommelanden", *Opwekker* 70 (1925), p. 278-283, 328-335, 406-413, 490-498.

Boetzelaer, C.W. Th. van, *De protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indie* ('S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1947).

Cachet, F. Lion, *Een jaar op reis in dienst der zending* (1891).

Coolsma, S., *Bantam en het Evangelic*, 1596-1896, ONZV 37, 1892.

_____, *Ant. A. Kennings in Bantam* (Lichtstralen, XVIII, 1910).

_____, Twaalf voorlezingen over West-Java, 1879, p. 39–43.

_____, *De Zendingseeuw voor Nederlandsch Oost-Indie* (Utrecht: C.H.E. Breijer, 1901).

Damen, Jos, "The Princess Bride. How did a Zanzibari Princess marry a German merchant-and her library end up in Leiden?" *Rare Book Review* (2008), 14–15.

Djajadiningrat, A. A., *Memoar Pangeran Aria Ahmad Djajadiningrat* (Jakarta: Paguyuban Keturunan P. A. A. Djajadiningrat, 1996).

End, Th. van den, *De Nederlandse Zendingsvereniging in West Java 1858-1963* (Alphen Aan den Rijn: Ashka, 1991).

_____, End, Th. van den End dan J. Weitjens, *Ragi Carita: sejarah gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), cet. ke-3.

_____, *Sumber-sumber Zending tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858-1963* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

_____, "Zending, Moslem en Christenen in West-Java," dalam F. L. Bakker dan J. H. Aritonang (eds.), *On the Edge of Many Worlds* (Leiden: E.J. Brill, 2006), h. 73–85.

Gobee, E. & C. Adriaanse, *Ambtelijke Adviezen van C. Snouck Hurgronje, 1889-1936* (1951).

_____, *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawai annya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936* (Seri Khusus INIS: 1992), vol. VII, Sukarsi (transl.).

Guillot, Claude, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008).

Herwanto, Lydia, *Pikiran dan Aksi Kiai Sadrach Gerakan Jemaat Kristen Jawa Merdeka* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002).

Hisyam, Muhamad, *Caught between Three Fires. The Javanese Pangulu under the Dutch Colonial Administration* (Leiden University, 2001, unpublished dissertation).

Hoëvel, R. van, *De Inwijding der Christenkerk to Serang, Hoofdplaats der*

MISIONARISME DI BANTEN

Penelitian Claude Guillot (2008) terhadap puluhan surat yang dikirim dari Banten tahun 1671–1682 oleh anggota misi dagang Prancis dan misionaris Katolik Prancis, Jean Baptiste de Guilhen, mengungkapkan bahwa misionarisme benar-benar "ikut menumpang" kapal dagang Prancis dan mendapatkan fasilitas dan dukungan dana yang tidak sedikit dari Kompeni Prancis. Rumah tinggal de Guilhen di Banten menjadi tempat persinggahan semua pastor dan agamawan yang datang mengunjungi Banten.

Pada pertengahan kedua abad ke-19, Banten menjadi daerah tujuan kegiatan sistematis misionaris Kristen. GIUZ (*Genootschap voor In en Uitwendige Zending*) dan NZV (*Nederlandsche Zending Vereeniging*) adalah dua lembaga misionaris Belanda yang mengirimkan tenaga penginjil secara aktif di Banten antara tahun 1854–1942. Tokoh besar penginjil Belanda yang lahir di Sri Lanka dari ibu yang berdarah Afrika Selatan, F. L. Anthing, pendiri GIUZ, berhasil membaptis 650 orang pribumi, 75 orang Tionghoa, dan satu keluarga Badui. Dua "*zendeling* tukang" yang lahir di Jerman: C. F. A Sperhak dan Adolf Mühlnickel, yang berafiliasi ke GIUZ, mendirikan jemaat Kristen yang tersebar di sejumlah daerah di Tangerang: Poris Tapel, Ciater, Kresek, Kampung Bolang, dan Cikuya.

NZV melalui para penginjilnya seperti L. Tiemersma (1889–1909), A. A. Pennings (1894–1902), O. van der Brug (1909–1926) aktif menyebarluaskan ajaran Kristen kepada warga Banten. Tiemersma menjadi penginjil aktif di wilayah Tangerang. Gereja, poliknik, dan sekolah di Leuwidamar dan kota Rangkasbitung didirikan oleh A. A. Pennings. Sepeninggal keduanya, kegiatan misionarisme dilanjutkan oleh O. van der Brug.

Meskipun upaya kristenisasi terhadap masyarakat Banten saat itu tidak membuahkan hasil yang diharapkan, karena kuatnya resistensi masyarakat Banten, tetapi upaya itu ternyata dalam dinamikanya menorehkan lembaran catatan sejarah yang unik. Umat kristiani dari Banten menjadi anggota jemaat Kristen di beberapa daerah di luar Banten, seperti di Pangharepan (Sukabumi), Cikembar (Sukabumi), dan Rawa Selang (Cianjur). Gereja di Kampung Sawah (Bekasi), Gunung Puteri, Jatinegara, Cigelam, Kwitang, Cideres (Bandung), dan hampir seluruh Gereja Pasundan yang tersebar di Banten, DKI, dan Jawa Barat, memiliki kaitan historis dengan jemaat Kristiani Banten abad ke-19.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id @bukugpu @bukugpu